

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

1. Pendidikan Taman Kanak-kanak

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan taman kanak-kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Menurut pendapat Bilher dan Snowman yang dikutip oleh Masitoh (2003: 1) menekankan anak usia dini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 16 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Berbeda dengan pernyataan di atas, menurut pendapat Bredekamp dan Copple yang dikutip oleh Masitoh (2003: 1) mengemukakan bahwa, “pendidikan anak usia dini mencakup berbagai berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia 8 tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak”.

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bukan merupakan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, akan tetapi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, lembaga ini merupakan bagian yang sangat penting. Atas dasar itu maka peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Taman Kanak-kanak perlu terus dikembangkan. Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3, “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), bentuk lain yang sederajat”.

Pendidikan anak usia dini khususnya anak TK pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Masitoh (2003: 2), *“Early childhood education is based on a number of methodical*

didactics consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality". Artinya pendidikan anak TK memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Pendidikan Taman Kanak-kanak hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, iklim bermakna dan yang hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.

2. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Pembelajaran pada intinya merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi belajar-mengajar. Dalam pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1995: 5) mengenai pengertian pembelajaran: "...pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan disengaja untuk menciptakan terjadinya kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu anak-anak (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan..."

Adapun proses pembelajaran pada hakekatnya terbagi dalam dua konsep yang berlangsung secara bersamaan yaitu proses belajar yang

dilakukan oleh anak TK dan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik. Abin Syamsudin Makmun (1987: 4) juga mengemukakan tentang proses pembelajaran yaitu “proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara anak-anak dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran”.

Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih dalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasilnya. Menurut Pendapat Bredekamp yang dikutip oleh Musitoh (2003: 5) “*play is a important vehicle for children, social, emotional, and cognitive development*”. Artinya bermain merupakan wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan.

Berbeda dengan pendapat Piaget yang dikutip oleh Musitoh (2003: 5) bahwa, “bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini/Taman kanak-kanak adalah melalui suatu kegiatan yang konkrit dan pendekatan yang berorientasi bermain”. Bermain sebagai suatu bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain kreatif anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya. Anak lebih banyak belajar dari melalui bermain dan melakukan eksplorasi

terhadap obyek-obyek dan pengalamannya. Sebab anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dengan orang dewasa pada saat mereka memahaminya dengan bahasa dan gerakan sehingga tumbuh secara kognitif menuju berpikir verbal. Pada saat belajar anak melakukan kegiatan yang aktif membangun pengetahuan berinteraksi dengan lingkungan atau mempraktekkan langsung. Pengetahuan muncul bukan dari obyek atau anak, akan tetapi dari interaksi antara anak dengan obyek. Dalam memperoleh pengalaman seorang anak harus berinteraksi langsung dengan obyek, lingkungan atau sumber belajar sehingga dapat memanipulasi, menjelajah, menyelidiki, mengamati atau berbuat sesuatu dengan obyek tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran di TK seperti yang dikemukakan oleh Musitoh (2003: 6):

- a. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan awal, pendidikan sekolah yang dikenal oleh anak, oleh karena itu Taman Kanak-kanak perlu menciptakan situasi pendidikan yang memberi rasa aman dan menyenangkan.
- b. Sifat kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan keamanan mandiri, sopan santun. Berani bertanggung jawab dan pengendalian diri.
- c. Sifat kegiatan merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar anak, oleh karena itu pengetahuan terhadap dunia sekitar merupakan alat yang dipilih oleh guru untuk pengembangan kemampuan dasar.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah dasar pembelajaran bagi anak. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan

pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik secara individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel. Masitoh (2003: 7) mengungkapkan prinsip dasar pembelajaran bagi anak usia dini sebagai berikut:

- a. Anak aktif melakukan sesuatu atau bermain dalam situasi yang menyenangkan.
- b. Kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat.
- c. Mendorong terjadinya komunikasi serta belajar secara bersama dan individual.
- d. Mendorong anak untuk mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
- e. Memperhatikan prinsip perkembangan anak.
- f. Bersifat fleksibel.

Dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak peran guru lebih bersifat sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Guru perlu menyiapkan lingkungan, bahan-bahan, kegiatan yang menantang dan dapat menstimulasi anak agar terlaksananya pembelajaran yang optimal tidak terlepas dari karakteristik perkembangan anak, prinsip belajar dan kurikulum yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Dalam pembelajaran di TK, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Tema yang dipilih sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum, dan menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agar cakupan tema tidak terlalu luas dan sesuai sub tema antara lain:

1. Diri sendiri (Aku dan Panca Indera)
2. Lingkunganku (Keluargaku, Rumah dan Sekolah)
3. Kebutuhanku (Makanan, Pakaian, Kesehatan, Kebersihan, dan Keamanan)
4. Binatang
5. Tanaman
6. Rekreasi (Kendaraan, Pesisir dan Pegunungan)
7. Pekerjaan
8. Air, Udara, dan Api
9. Alat Komunikasi
10. Tanah airku (Negaraku, Kehidupan dikota dan didesa)
11. Alam Semesta (Matahari, Bulan, Bintang, Bumi, Langit dan Gejala Alam)

Tema-tema ini kemudian disesuaikan dengan hasil belajar atau indikator pada bidang pengembangan dalam program semester. Perencanaan program semester merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya kedalam semester 1 dan 2. Penyusunan silabus pembelajaran dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.

B. Tinjauan Tentang Keterampilan Berbicara

1. Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Yang dimaksudkan dengan bicara anak menurut Suhartono (2005: 22) adalah “suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya”. Jadi yang dimaksud dengan berbicara anak lebih luas maknanya, dengan makna berbicara. Jika berbicara lebih diartikan sebagai pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap anak (Suhartono, 2005: 22).

Pengembangan bicara anak sangat menarik untuk diperhatikan, karena kita dapat mengetahui berbagai perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkannya. Dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui kemampuan bicara anak dan dapat melakukan bimbingan secara lebih intensif guna masa depan anak itu sendiri. Menurut Suhartono (2005: 29) berbicara mengenai perkembangan bicara anak tidak dengan perkembangan perolehan (akuisisi) bahasa anak. “Perkembangan bicara anak mempersoalkan bagaimana perkembangan kemampuan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik” (Pateda, 1990: 59). Oleh karena itu diharapkan

anak-anak akan lebih terlatih kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis, dan simantik sejak dini, sehingga perkembangan bicara mereka makin baik.

Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu mereka dalam waktu yang relatif singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Namun, perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa. Proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat (Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997: 4). Pengembangan bicara itu sangat penting dan sangat diperlukan karena pengembangan bicara itu sangat berguna bagi anak itu sendiri. Menurut Suhartono (2005: 122) “bahwa yang dimaksud pengembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimaksudnya”. Jadi tujuan pengembangan bicara anak tersebut adalah agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lancar.

Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara yang baik, akan mampu berfikir kritis dan logis. Dengan membimbing anak berbicara sejak dini, akan banyak manfaatnya bagi anak itu sendiri. Anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya secara lisan dengan lafal yang tepat, anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat,

anak juga mempunyai perbendaharaan kata yang banyak dan mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Menurut Hartono dalam Suhartono (2005 :123) bahwa:

“Terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan bicara anak, yaitu supaya anak.(1) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. (2) Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat. (3) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat. (4) Berminat menggunakan bahasa yang baik. (5) Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dengan tulisan”.

Aspek–aspek kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berbicara di TK yaitu dengan cara merangsang minat anak untuk berbicara, melatih menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenal kalimat melalui cerita dan nyanyian dan mengenalkan lambang tulisan. Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, sesuai dengan kegiatan sehari-hari (suhartono, 2005: 138). Berbagai aspek kegiatan tersebut bersifat fleksibel tidak harus berurutan. Yang penting bagi guru TK lebih banyak memberikan latihan bagi anak dalam pengembangan bicara anak dan latihan bicara dapat dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan TK. Ada dua hal yang harus diperhatikan untuk menerapkan anak mampu dan terampil berbahasa dan berkomunikasi. Pertama, Anak harus mengucapkan kata-kata sehingga segera dimengerti oleh orang lain. Kedua, anak-anak harus memahami arti kata yang diucapkannya dan menghubungkannya dengan objek-objek yang diwakilinya.

Bilamana kedua kemampuan dan keterampilan ini dikuasai maka, berarti anak pun menguasai penyampaian hasil pikiran, perasaan dan kehendak anak. Hal ini terletak pada upaya apapun untuk membuatnya seperti menggunakan benda-benda konkrit yang ada di sekitarnya dan menuliskan kata-kata dibawah benda itu merupakan bantuan yang diberikan kepada anak agar anak cepat perkembangan bahasanya. Menurut Moh. Effendi (1993: 33) ada 3 kemampuan utama yang melatarbelakangi darimana timbulnya dorongan penggunaan bahasa pada anak antara lain :

- a. **Kundgabe** yaitu dorongan yang merangsang anak untuk memberitahukan isi kehidupan batiniahnya, seperti pikiran, perasaan, kemauan, harapan, fantasi dan lain-lainnya kepada orang lain.
- b. **Auslosung** yaitu dorongan yang kuat pada diri anak untuk melepaskan kata-kata dan kalimat terbagi hasil dari pada penerima.
- c. **Darstellung** yaitu keinginan yang mendorong anak untuk mengungkapkan keluar segala semata yang menarik hati dan perhatiannya.

Secara kronologis, perkembangan bicara dan bahasa pada setiap individu yang normal menurut smit (1975) yang dikutip oleh Moh. Effendi (1993: 34-35) akan melewati fase perkembangan sebagai berikut:

- a. Fase *reflexive vocdization* yaitu suara tangis bayi dari lahir sampai menjelang usai 6 minggu.
- b. Fase *babbling atau vocal play* yaitu fase meraba, dimana bayi mencoba mereaksi terhadap suara sendiri. Selain itu juga bayi mulai menyatakan atau mengeluarkan suara ketika dirinya merasa senang, puas dan lainnya. Fase ini berlangsung antara usia 6 minggu sampai usia 6 bulan.
- c. Fase *lalling* atau adaptasi suara yaitu bayi menyesuaikan diri dengan suara-suara apa disekitarnya. Fase ini berlangsung sampai anak usia 9 bulan.
- d. Fase *echolalia* atau *yorgan* yaitu bayi mulai dapat meniru bicara yang dilakukan orang lain, namun belum mengerti maksud dan arti

dari ucapan kata yang ditirunya, dengan kata lain disebut pula fase *membeo*. Fase ini sampai anak berusia 12 bulan.

- e. Fase *true speech*, anak mulai dapat belajar berbicara menurut apa yang didengarnya dan dipahami. Fase ini mulai ketika anak berusia 1 tahun. Pada masa ini anak mula-mula hanya mengucapkan kata yang terdiri dari dua suku kata, terutama yang dekat dengan dirinya serta penafsiran kata-kata yang diucapkannya sangat subyektif. Kata-kata yang mula-mula diucapkan biasanya berupa kata benda, dan kata-kata yang mengikuti kata benda sebagai rangkaian berikutnya kata sifat, dan kata keterangan.

Kemampuan anak untuk melewati tiga perkembangan bicara pada tiap-tiap fase tersebut dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, baik faktor kondisi internal anak (fisik dan psikis) maupun kondisi eksternal anak (lingkungan). Kondisi fisiologis adalah kemampuan dari organ-organ yang terkait dalam menjalankan fungsinya untuk mendukung terhadap kelancaran anak dalam meniti tugas perkembangan bicara dan bahasanya (Moh. Effendi, 1993: 39). Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi perkembangan bicara anak meliputi: minat dan kecerdasan anak. Faktor kondisi lingkungan yang dimaksud adalah peran aktif lingkungan keluarga dalam pemberian stimulasi verbal, dapat mendorong anak untuk lebih meningkatkan kemampuan bicara anak.

Pada periode perkembangan bahasa usia Taman Kanak-Kanak, anak sudah memahami bahasa berdasarkan tematis yang diberikan oleh guru. Anak sudah dapat mengoreksi kalimat yang struktur katanya kurang tepat, anak sudah kritis menggunakan kata benda, kata kerja dan kata ganti serta dapat memberikan alasan yang tepat. Perkembangan bahasa termasuk bicara anak yang menurut Steinberg (1982) dan Gleason (1985) dibagi menjadi 3 tahap yaitu “perkembangan prasekolah,

perkembangan kombinatori, perkembangan masa sekolah”. Suhartono (2005: 52-53) menyatakan bahwa anak usia TK berada pada tahap perkembangan bicara kombinatori, anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif dan mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat. Anak usia 3-5 tahun umumnya sudah berani mengatakan “tidak” jika disuruh melakukan sesuatu. Pada perkembangan kombinatori ini anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Oleh karena itu anak pada perkembangan ini mampu berbicara dengan tata bahasa sendiri, orang tua diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian memperbaiki bahasa anak bila anak salah dalam berbicara.

Menurut Mustakim (2005: 130) bahwa kemampuan dan keterampilan berbahasa ekspresif atau produktif usia TK menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru. Keterampilan membaca dan menulis pada usia ini belum siap mengajarkan kepada anak karena kurikulum pengembangan bahasa di TK mengutamakan keterampilan berbicara. Dari sisi kreativitas, anak-anak tertarik pada bacaan-bacaan cerita bergambar dan berupaya memberi warna pada gambar gambar itu. Keterampilan menulis misalnya menulis namanya pada dinding atau tembok sudah agresif dilakukan anak. Keterampilan berbicara sudah berkembang apabila kegiatan berbicara ini dilaksanakan pada kegiatan bercakap-cakap dan bercerita dengan menggunakan media gambar.

Sedangkan menurut Suhartono (2005: 167) dalam bukunya mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini, bahwa “untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit”. Jadi dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan menggunakan media gambar anak lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi anak.

2. Pengertian Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Hasan Alwi (2008: 1180) dalam kamus besar bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas setelah mendapatkan imbuhan menjadi kata keterampilan. sehingga memiliki arti sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan dan kata bahasa membentuk frase keterampilan bahasa di arti kata sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Keterampilan menurut Yudha dan Rudyanto (2005: 7) “adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif dan efektif (nilai-nilai moral)”. Sedangkan menurut Saiful Muttaqin (2008) bahwa keterampilan dalam konteks mata pelajaran di sekolah adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan

belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya memperoleh cekat, cepat dan tepat menghadapi permasalahan belajar. Keterampilan perlu dilatih kepada anak sejak dini supaya dimasa yang akan datang anak akan bertumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup dan memiliki keahlian yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berbicara artinya melahirkan pendapat dengan perkataan (Hasan Alwi, 2002: 148) sedangkan berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui siaran/bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara kita dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin kita. Orang yang terampil berbicara akan menjadi pusat perhatian, pandai bergaul, dan mudah bekerjasama serta mampu mempengaruhi pendapat orang lain. Itulah sebabnya orang yang pandai berbicara cenderung akan maju ke depan dan menjadi pemimpi.

Pada pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menuntut agar setiap warga negara terampil menggunakan bahasa Indonesia ragam baku (Djago Tarigan, 1998: 148-149). Bagi guru hal ini merupakan tuntutan mendidik warga negara di mulai dari usia dini agar mereka terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sadarkan anak jika menggunakan bahasa jawa (daerah) dan bila menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional. Tujuan pembelajaran kemampuan berbahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa anak, bukan pada pengetahuan tentang bahasa. Keterampilan berbicara bersifat mekanistik artinya keterampilan ini dikuasai dengan latihan yang kontinyu dan sistematis. Ini berarti siapa yang terampil harus sering latihan berbicara, menyimak, membaca dan menulis.

Ahmad Rof'uddin dan Darmiyanti Zuhdi (1998: 3) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah agar anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan. Aspek keterampilan berbicara (Sabati Akhadiah, 1998: 28) merumuskan aspek-aspek dalam berbicara meliputi ucapan, intonasi, ritme dan rekaman. Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan untuk menginformasikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide atau gagasan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi/kata. Berbicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari (Hurlock, 1978: 183). Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata. Keterampilan berbicara memerlukan waktu yang lama dan keterampilan berbicara untuk mengaitkan arti dengan kata serta mempelajari tata bahasa memperumit keterampilan berbicara. Mental motorik yang melibatkan

otot untuk mengkoordinasi dalam mengkaitkan arti dengan bunyi, kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi anak atau obyek yang diwakilinya, (Hurlock, 1978: 183).

Keterampilan anak pada usia dini perlu perhatian khusus dari orang tua atau pengajar. Masa usia dini ini banyak keterampilan yang perlu dipelajari karena pada saat usia ini anak masih mengulang-ulang kegiatan, tubuh anak masih lentur sehingga dapat dibentuk serta anak bersifat pemberani tidak takut saat menjalani ejekan, mengalami sakit, dll. Keterampilan awal anak usai dini biasanya bergantung pada jenis kelamin. Pada kematangan anak laki-laki harus terampil dalam mempelajari mainan bola, mobil, sedangkan anak perempuan lebih pada perawatan/ perabotan rumah tangga. Ada 2 keterampilan yang secara umum yaitu keterampilan tangan dan keterampilan kaki. Tarmansyah (1996 : 33) dalam bukunya (eny zubaidah, 2003: 7) berkaitan dengan perkembangan anak berbahasa dan berbicara mempunyai pertanyaan “kapankah anak menguasai bahasa dan berbicara?” ada pendapat mengatakan bahwa berbicara lebih dahulu dikuasai baru diikuti bahasa, dan ada pula yang mengatakan bahwa antara bahasa dan berbicara berkembang bersama-sama.

Menurut Hurlock (2002: 114) keterampilan berbicara anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata anak minim akan menyebabkan anak tidak dapat berbicara. Belajar berbicara merupakan proses bagi anak juga maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai

kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu berbicara sesuai dengan kemampuan atau kebutuhannya. Belajar berbicara anak pada usia dini dapat digunakan sebagai sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak. Semakin sering anak berhubungan dengan orang lain maka semakin besar dorongan anak untuk berbicara. Sedangkan untuk keterampilan berbicara anak menurut Hurlock (2002: 13) sebagai berikut: “Peningkatan dalam keterampilan berbicara pada anak usia dini sangat pesat penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat”.

Keterampilan berbicara dalam pengucapan dapat dipelajari dengan “meniru”, sebenarnya anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka, (Hurlock, 1978: 185-187). Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang anak tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda, penambahan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi, karena banyak kata yang mempunyai bunyi yang sama arti yang berbeda. Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sedangkan pembentukan kalimat dalam keterampilan berbicara yaitu penggabungan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya benar dan dapat dipahami orang lain. Dalam kegiatan pembentukan kalimat ini lebih disukai anak karena anak akan

mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam kalimat yang belum lengkap, (Hurlock, 1978 : 183-190).

Isi pembicaraan anak usia dini lebih egosentris dalam arti anak lebih banyak berbicara tentang dirinya sendiri, keluarga, minatnya dan miliknya. Dengan bertambah besar kelompok anak mulai berbicara sosial yang mengarah pada berbicara orang yang ada disekitarnya, (Hurlock, 1978: 191). Dengan bertambahnya umur maka pembicaraannya anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egosentris. Isi pembicaraan tidak bergantung pada umur tetapi bergantung pada kepribadian banyaknya kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa yang berbicara (Hurlock, 2002: 152).

Menurut Mustakim (2005: 130) bahwa kemampuan dan keterampilan berbicara berbahasa ekspresif atau produktif usia TK menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Dari sisi kreativitas, anak-anak sudah tertarik pada media bergambar dan upaya memberikan warna pada gambar-gambar itu. Keterampilan menulis misalnya menulis namanya pada dinding atau tembok sudah agresif dilakukan anak. Keterampilan berbicara sudah berkembang apabila kegiatan berbicara ini dilaksanakan pada kegiatan dengan menggunakan media gambar dan bercerita.

Sedangkan menurut Suhartono (2005: 167) dalam bukunya mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini, bahwa “untuk

mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke sulit”. Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara, melalui penggunaan media gambar anak lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta konkrit dalam ingatan dan asosiasi anak. Anak diminta menyebutkan benda apa saja yang ada dalam gambar yang ditampilkan guru, namun untuk pengembangan keterampilan berbicara anak yaitu usaha untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pada dasarnya pengembangan kemampuan komunikasi lisan merupakan program kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya, (Suhartono, 2005: 122).

3. Jenis Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Keterampilan berbicara adalah tingkah laku manusia yang paling berarti. Anak-anak belajar berbicara dari manusia sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah dan guru. Jenis berbicara dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: percakapan, pidato, ceramah, telepon dan sebagainya. Menurut Djago Tarigan, (1997/1998: 47-56) berdasarkan titik pandang orang mengklasifikasikan berbicara antara lain:

a. Situasi

Aktivitas berbicara terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi dalam dan lingkungan tertentu. Suasana dan lingkungan bersifat resmi atau formal atau bisa bersifat informal atau tak resmi. Setiap situasi yang dibutuhkan keterampilan berbicara tertentu, misalnya anak berbicara dengan teman bermainnya berbeda anak berbicara dengan gurunya. Kegiatan berbicara tak resmi biasanya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari uraian diatas itu berarti situasi dalam berbicara merupakan suasana dalam berbicara yang berlangsung, dapat bersifat informal, resmi, formal dan tak resmi. Keterampilan berbicara yang bersifat informal antara lain: tukar pendapat, menyampaikan berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan keterampilan berbicara formal antara lain: ceramah, interview, prosedur parlementer, bercerita.

b. Tujuan

Jenis keterampilan berdasarkan tujuan adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasikan, menyakinkan atau menggerakkan. Dalam berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan dalam suasana santai, rileks, dan kocak, namun tetap ada pesan dalam pembicaraan tersebut. Berbeda dengan berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening pesan lebih diutamakan. Berbicara untuk menstimulasi terasa kaku pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pada pendengar. Berbicara menyakinkan suasananya bersifat serius, mencekam, dalam hal ini keterampilan harus bisa merubah pendengar dari yang tidak setuju

menjadi setuju satu pendapat semua. Berbicara menggerakkan, memerlukan keterampilan untuk membangkitkan semangat.

c. Metode Penyampaian

Keterampilan berbicara menggunakan metode penyampaian untuk mencapai tujuan. Antara lain: keterampilan berbicara mendadak, pada anak usia dini biasanya saat anak bercerita pengalamannya di depan kelas tanpa ada persiapan karena selesai libur semester. Keterampilan berbicara berdasarkan catatan kecil jika guru meminta anak membaca arti dari sebuah doa, sedangkan keterampilan berdasarkan hafalan saat anak membacakan deklamasi atau puisi.

d. Jumlah Penyimak

Keterampilan menyimak dalam keterampilan berbicara saling berhubungan karena melibatkan koordinasi dua pihak yaitu pembicara dan pendengar. Keterampilan berbicara merundingkan atau mendiskusikan sesuatu. Jenis keterampilan ini biasanya dilakukan saat guru dan murid membicarakan sesuatu dalam pokok bahasan yang dipandu oleh guru, sedangkan teman-teman yang lain menyimak bahasan tersebut.

e. Peristiwa Khusus

Keterampilan berbicara dalam jenis berbicara pada peristiwa khusus yang hanya sekali terjadi pada masing-masing individu anak. misalnya keterampilan berbicara pada peristiwa khusus saat anak maju memperkenalkan namanya sendiri dan anggota keluarga yang lain, saat

ulang tahun anak juga memberikan sambutan ucapan terimakasih karena teman-temannya sudah datang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan keterampilan berbicara berdasarkan jenisnya ada macam-macam. Saat keterampilan berbicara dimiliki anak dapat ditempatkan sesuai dengan jenisnya. Namun ini juga perlu stimulasi oleh orang tua dan guru di sekolah untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Berbicara Anak usia Dini

Anak usia dini memiliki keterangan yang berbeda-beda itu dikarenakan stimulasi yang diterima, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, jenis kelamin masih banyak lagi. Keterampilan berbicara mengalami proses belajar yang unik karena berbicara tersebut digunakan sehari-hari meskipun tanpa proses informal namun melalui proses formal. Menurut Tarmansyah (1996: 50-61) di dalam bukunya Enny Zubaida, (2003: 23-31) faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicara diantaranya:

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Tarmansyah (1996) bahwa “Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Demikian anak mempunyai rasa ingin tahu tentang benda-benda disekitarnya, kemudian benda tersebut diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa dan diucapkan. Anak yang mempunyai

kondisi fisik yang normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih dari anak yang kondisi fisiknya terganggu. Dengan demikian kemampuan bahasa dan keterampilan berbicara akan berbeda.

b. Kesehatan umum

Kesehatan secara umum menunjang perkembangan setiap anak termasuk didalamnya kemampuan bahasa dan keterampilan berbicara. Anak yang berpenyakit tidak mempunyai kebebasan dalam mengenal lingkungan sekitarnya secara utuh. Sementara anak yang sehat mampu mengekspresikan secara utuh dalam bentuk bahasa dan bicara, (Tarmansyah, 1996). Lebih lanjut Tarmansyah (1996) mengatakan “adanya gangguan pada kesehatan anak, akan mempengaruhi dalam perkembangan bahasa dan berbicara. Hal ini terjadi sehubungan dengan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pengalaman dari lingkungan. Selain itu, mungkin anak yang kesehatannya kurang baik tersebut menjadi berkurang minatnya untuk ikut aktif melakukan kegiatan, sehingga menyebabkan kurangnya input yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian.

Menurut Hurlock, (1978: 186) faktor yang menimbulkan perbedaan dalam belajar berbicara tentang kesehatan anak yang sehat akan cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena ada motivasi untuk bergabung dengan kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

c. Kecerdasan

Kecerdasan pada anak usia dini meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal sedangkan anak yang memiliki intelegensi rendah akan terlambat kemampuan berbahasa dan berbicara (Tarmansyah, 1996). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan berbicara.

Menurut Hurlock, (1978: 186) anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kelancaran keterampilan yang baik, umumnya tidak mengalami hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Jadi, kelancaran berbicara menunjukkan kematangan mental intelektual.

d. Sikap lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara anak adalah lingkungan bermain yang baik dari tetangga namun dari sekolah. Oleh karena itu lingkungan sangat mempengaruhi bahasa anak, maka lingkungan dari mana pun bagi anak hendaklah yang dapat menimbulkan minat berkomunikasi anak (Enny Zubaidah, 2003: 26). Proses perolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungan. Proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara

jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga harus memberi kesempatan kepada anak belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dalam bahasa lisan.

e. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara. Hal ini dikarenakan sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara. Makanan dapat mempengaruhi kesehatan. Makanan yang bergizi akan memberi pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel otak inilah yang akhirnya digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar hingga rangsangan tersebut melahirkan respon dalam bentuk berbahasa dan berbicara (Enny Zubaidah, 2003: 26). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan makan anaknya yang memadai. Menurut Hurlock (1978: 186) anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan ekonominya lebih rendah. Penyebab utama adalah anak dari kelompok lebih tinggi lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih dibimbing melakukannya.

f. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualism adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang lain yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi demikian dapat mempengaruhi atau memberikan akibat bagi perkembangan bahasa dan berbicara anak, (Enny Zubaidah, 2003: 27). Meskipun ada anggapan bahwa anak usia dini dapat belajar bahasa yang berbeda sekaligus, namun jika dalam penggunaannya bersamaan dan bahasa yang digunakan berbeda, maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak.

g. Neurologi

Neurologi adalah syaraf, sedangkan neurologi dalam berbicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu gangguan berbicara penyebabnya dapat dilihat dari keadaan neurologisnya. Beberapa faktor neurologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak menurut Tarmansyah (1996) adalah meliputi: 1) bagaimana struktur susunan syarafnya, 2) bagaimana fungsi susunan syarafnya, 3) bagaimana peranan susunan syarafnya, dan 4) bagaimana syaraf yang berhubungan dengan organ bicaranya.

5. Aspek-aspek Yang Berkaitan Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.

Untuk mengembangkan keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek kegiatan keterampilan berbicara. Kemampuan bahasa anak harus

dioptimalkan berdasarkan aspek yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara. Dalam pengoptimalan keterampilan berbicara perlu instrumen untuk mengamati perkembangan anak usia dini/ TK, mengacu pada indikator yang ingin dikembangkan. Menurut Harun Rasyid (2009: 134) kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan kalimat perlu dikembangkan instrumen untuk menilai, sehingga tampak jelas mengenai tingkat kemampuan bahasa anak. Sedangkan menurut Suhartono (2005: 138) aspek yang dapat dilakukan dengan merangsang minat keterampilan berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan. Dari pendapat di atas dapat diambil point untuk mewakili penilaian perkembangan keterampilan berbicara anak yaitu:

a. Minat anak berbicara

Menurut Suhartono, (2005: 138) merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, keinginan, apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (2008: 7-8) hal yang seharusnya dilakukan oleh pengasuh ketika anak diam berceritalah, ketika anak bercerita simaklah, ketika anak bertanya jawablah, ketika anak menjawab dukunglah dengan pujian, kalimat penyemangat. Syarat yang lebih penting lagi adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara.

b. Kaya kata (kosakata)

Kata “kosakata” merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa kata berasal dari bahasa sansekerta dan berarti kekayaan (Sri Hastuti, 1993: 1414). Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kosakata adalah perbendaharaan kata, tidak berbeda didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 462 tertulis bahwa kosakata ialah perbendaharaan kata (*vokabuler*). Dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kekayaan yang diucapkan atau ditulisyang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi (Hurlock, 2004: 186). Karena banyak kata yang hampir memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian bunyinya lebih dari satu dan sebagian bunyi hampir sama, tetapi arti yang berbeda. Oleh karena itu membangun kosakata jauh lebih sulit dari pada mengucapkannya. Suhartono, (2005: 138-139) usaha untuk memperkaya perbendaharaan kata sangat diperlukan agar anak mempunyai wawasan yang lebih luas, sehingga anak makin lancar berbicara. Kegiatan mamperkaya perbendaharaan kata, anak dapat melakukan dengan menyebutkan benda-benda disekitarnya, misalnya menyebutkan nama-nama binatang, nama hari, nama anggota badan, dll.

c. Pengucapan (lafal)

Oberlander dalam Harun, (2009: 127) berpendapat bahwa tingkat kemampuan berbahasa seseorang, sangat dipengaruhi oleh seringnya kata-kata diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang, yang sekali didengar dari lingkungannya. Kata-kata yang diucapkan anak secara berulang-ulang akan berpengaruh pada kemampuan bahasa anak, seperti yang dikatakan oleh Bunnet dalam Harun, (2009: 127) bahwa kata-kata yang diterima anak akan diulang dan diingat terus, sehingga mereka akan menjadi matang atau benar dalam mengucapkan kata-kata tersebut.

d. Pengenalan kalimat sederhana

Bagi anak usia dini dan TK kemampuan membuat kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa, sebagai hasil dari akuisisi literasi yang bertalian dengan kebahasaan yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungan dimana dia berada (Harun, 2009: 276). Untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa, anak perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya menjadi satuan-satuan yang disebut kalimat. Untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, orang (termasuk anak) harus menguasai kaidah penyusunan kata-kata dan pemilihan bentuk kata (Sri Hastuti, 1993: 114). Dengan kata lain, untuk dapat berbahasa, anak harus menguasai kosakata dan kaidah tata bahasa. Suhartono (2005: 139) menyusun kalimat dapat dilakukan dengan pengenalan bentuk kalimat melalui cerita dan nyanyian. Dalam cerita

ada kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam kalimat. Sedangkan untuk bernyanyi terdapat pada baris-baris atau penggalan-penggalan lagu diumpamakan sebagai kalimat. Yang paling penting untuk guru adalah memberi latihan keterampilan berbicara sesuai dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan TK.

Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya penilaian pembelajaran bahasa (2010: 406), adapun untuk menilai kompetensi berbicara anak, kita dapat membuat dan menggunakan rubrik yang sengaja disiapkan untuk maksud itu. Komponen penilaian harus melibatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Namun demikian, karena tugas yang demikian lebih tepat dilakukan dalam tes proses yang sekaligus yang menjadi bagian dari strategi pembelajaran, guru juga perlu mencatat kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan anak untuk di betulkan kemudian. Guru sebaiknya tidak memotong pembicaraan anak agar mereka tidak terganggu dan justru mematikan keberanian anak. Rubrik penilaian berbicara berdasarkan rangsangan gambar yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengucapan (lafal)
2. Ketepatan kata
3. Kelancaran

6. Karakteristik Bicara Anak Usia 4 – 5 Tahun (TK kelompok A)

Menurut Todkroatum Musfiroh (2008: 66-67) dalam bukunya “cerdas melalui bermain” memasuki Taman Kanak-Kanak, atau usai 4 tahun anak dapat:

- a. Memberikan sejumlah informasi dan menggunakan berbagai bentuk pertanyaan.
- b. Berargumentasi dan dapat tertawa oleh penggunaan kata-kata yang keliru.
- c. Anak usia 4 tahun mempunyai selera humor yang relatif baik, senang terhadap rima atau persajakan, teka teki, lelucon sederhana dan gurauan lisan.
- d. Mereka juga dapat menikmati cerita yang dibicarakan kepada mereka, khususnya ketika mereka dapat melihat ilustrasi gambar yang menyesuaikan cerita tersebut (sheridon, 1999).

Todkroatum Musfiroh juga mengutip pendapat Bronson (1999) bahwa “anak usia 4 tahun mulai menunjukkan minat aktivitas literasi seperti mengeja huruf dan bunyi, menjiplak huruf dan aktivitas yang lainnya yang berkaitan dengan buku”. Kecepatan anak dalam berbicara (bahasa pertama) merupakan salah satu keajaiban alam dan menjadi kuat dari dasar biologis untuk memperoleh bahasa (Chomsky, 1968). Menurut Suhartono (2005: 43) anak-anak telah memiliki sejumlah besar kosakata pada waktu mulai masuk Taman Kanak-Kanak. Mereka sudah dapat membuat pertanyaan negatif, pertanyaan majemuk, berbagai bentuk kalimat. Mereka memahami kosakata lebih banyak, mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-tamannya dan berbicara sopan dengan orang tua dan guru mereka. Kematangan berbicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua dan perkembangan di TK.

Sedangkan menurut Hibana (2002: 34-35) karakteristik bahasa anak usia 4-6 tahun diantaranya “anak mampu memahami pembicaraan yang lain dan mampu mengungkapkan pikiran dalam batas-batas tertentu, anak akan menanyakan apa saja yang ia saksikan, anak juga belajar melalui bertanya dan berkomunikasi”. Berdasarkan karakteristik bicara anak tersebut diharapkan anak-anak kelompok A di TK Indriyasana Baciro yang berusia 4-5 tahun memiliki motivasi berbicara dan memiliki kematangan bicara yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak, selain itu juga memiliki sejumlah besar kosakata sehingga mampu berbicara dan bercerita dengan lancar. Anak-anak juga diharapkan dapat memberikan informasi, mampu berargumentasi dan dapat tertawa oleh penggunaan kata-kata yang keliru, jadi, anak mampu memahami kalimat yang baik dan benar.

C. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar-mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan atau kesimpulan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Arief Sadiman (2009: 6) Media adalah kata jamak dari kata mediun yang dalam arti umum dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Kata ini berasal dari kata latin. Istilah ini menunjukkan segala

sesuatu membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima. Menurut Arief Sadiman (2009: 7) Media Pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar dikenal banyak media pembelajaran yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri. Gagne dalam Sadiman, dkk (1986: 6) menyatakan bahwa: Media Pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, sementara itu Danim (1995: 7) berpendapat media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa.

Adapun beberapa pengertian media pembelajaran menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar pada diri anak.

Latuheru (dalam Hamdani, 2005) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dengan anak dapat berlangsung secara

tepat guna, dan berdayaguna. Berdasarkan pengertian di atas yang telah diberikan, maka media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dengan anak dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

Ada beberapa tujuan menggunakan media pembelajaran diantaranya adalah:

- a. Mempermudah proses belajar-mengajar
- b. Meningkatkan efisien belajar-mengajar
- c. Menjaga relevansi dengan tujuan pembelajaran
- d. Membantu konsentrasi anak
- e. Komponen sumber belajar yang dapat merangsang anak untuk belajar
- f. Wahana fisik yang mengandung materi instruksional
- g. Teknologi pembawaan informasi atau pesan instruksional

Tidak dapat diragukan lagi bahwa semua media itu perlu dalam pembelajaran. Kalau sampai saat ini masih ada guru yang belum menggunakan media, itu hanya perlu satu hal perubahan sikap. Dalam memilih media pembelajaran, perlu disesuaikan dengan kebutuhan situasi, dan kondisi masing-masing. Dengan perkataan lain media yang terbaik adalah media yang ada. Terserah kapan guru, bagaimana ia dapat mengembangkannya secara tepat dilihat dari isi, penjelasan pesan, dan karakteristik anak untuk menentukan media pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri anak.

Disinilah para pendidik mulai menyadari perlunya sarana belajar yang dapat memberikan rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh bagi anak melalui semua indera pandang-dengar. Kalau kita amati lebih cermat lagi, pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat membantu guru dalam kegiatan belajar (*teaching aids*). Alat bantu mengajar yang mula-mula digunakan alat bantu visual seperti gambar, model, grafik, atau benda nyata yang lain. Alat-alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkrit, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat anak dalam belajar. Media, yang tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu guru lagi, melainkan telah diberi wewenang untuk membawa pesan belajar, hendaklah merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran

2. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa dapat meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Menurut Arief Sadiman (1984: 16) secara umum media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini, media pendidikan berguna untuk.
- d. Menimbulkan gairah belajar.
- e. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan.
- f. Memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- g. Membantu guru dalam mengatasi perbedaan sifat anak didik, lingkungan, diharapkan pada kurikulum dan materi pendidikan yang ditentukan sama untuk setiap siswa.

Menurut Levied dan Lentz (1982) dalam Arsyad (2004: 17)

mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, yaitu:

- a. Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran.
- b. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dalam dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar.
- c. Fungsi kognitif memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris untuk membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Dengan demikian dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat bermanfaat untuk menarik minat dan perhatian anak terhadap materi pembelajaran sehingga mudah memahaminya karena lebih konkrit, memberikan pengalaman yang nyata, dan memudahkan menyajikan, mengumpulkan dan mengolah data yang kuat dan terpercaya tentang sesuatu hal sehingga dapat menguatkan suatu informasi.

Jadi fungsi media pembelajaran adalah mengatasi hambatan-hambatan dalam proses komunikasi antara guru dengan anak menjadi kurang efektif. Disamping fungsi umum di atas, masing-masing medium mempunyai ciri-ciri khasnya tersendiri-sendiri, tidak ada satu media yang unggul dari media yang lain, semua dapat digunakan secara bergantian dengan menyesuaikan situasi dan kondisi pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Kemp & Dayton (1985: 28), dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya,

yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi pada anak. media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan anak baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi yang harus dirancang lebih sistematis dan psikologi di lihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan anak.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar (Arsyad, 2005: 26) sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dengan lingkungannya, dan kemungkinan

siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan niatnya.

- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2007: 2) menyebutkan manfaat media dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.
- c. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran.

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar anak dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berfikir anak. taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir konkret menuju ke berfikir abstrak, dimulai dari berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks. Penggunaan media gambar pengajarannya erat kaitannya dengan tahapan berfikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Dengan demikian penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar

anak menunjukkan perbedaan berarti antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

D. Tinjauan Tentang Media Gambar

1. Pengertian Media Gambar

Media gambar menurut Rinanto (1982: 28) diartikan sebagai salah satu alat jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, ia merupakan bahasa yang diekspresikan lewat tanda dan simbol. Menurut Sulaiman (1985: 27) media gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat sebab dapat memberikan gambaran visual yang konkrit hingga masalah yang digambarkannya. Menurut Oemar Hamalik (1989: 63) “media gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, slide, film, strip, opaque proyektor.” Sedangkan menurut Arief Sadiman, dkk (2008: 29) “media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Menurut Tarigan (1987: 9), Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada anak. Selain itu, penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi anak, sehingga dengan demikian dapat memberikan anak lebih

senang belajar yang akhirnya akan memberikan hasil belajar yang lebih baik (Indranuris, 2009: 2)

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat mengatasi kurangnya minat, kegairahan anak dalam belajar dan memantapkan penerimaan anak terhadap isi pembelajaran.

Gambar sebagai media dapat memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan ruang karena obyek terlalu besar, dan merinci kejadian dimasa lalu (Dadan, 2006: 104). Hal ini menunjukkan bahwa media gambar ini cocok dijadikan media dalam pembelajaran berbicara karena dapat merangsang anak terampil dalam berbicara. Gambar dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena media gambar dapat mengaktifkan anak dan memusatkan perhatian anak dengan melibatkan berbagai indera dalam pembelajaran.

Media gambar sebenarnya sangat cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena pengalaman belajar manusia sebanyak 75% diperoleh melalui indera lihat, 13% melalui indera dengar dan selebihnya indera lainnya (Indranuris, 2009: 2). Berdasarkan pendapat diatas mengenai pengalaman belajar lebih banyak diperoleh melalui indera lihat, maka dalam proses belajar mengajar diupayakan menggunakan media gambar sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran. penggunaan media gambar akan sangat membantu mempercepat pemahaman atau pengertian dari anak sebagai peserta didik. "Media visual (gambar) dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan

kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan dikelas”. (Angkowo dan A Kosasih, 2007: 28). Secara singkat dapat dikatakan bahwa media gambar dapat meningkatkan hasil belajar anak. Dengan pengembangan kemampuan visual, imajinasi serta penguasaan terhadap hal yang abstrak, maka anak secara tidak langsung dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna karena anak memperoleh pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui penggunaan media gambar akan mendorong anak untuk memperhatikan dengan cara mendengarkan bahan yang disampaikan guru serta melihat tampilan gambar yang berhubungan dengan tema pembelajaran. Menurut Depdiknas (Dadan, 2006: 102), anak akan menguasai bahan belajar dengan optimal jika dalam belajar anak dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran.

Tujuan penggunaan media gambar dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat sebagai perantara untuk memperjelas informasi yang disampaikan guru dalam pembelajaran dan meningkatkan perhatian anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar yang jelas dan sesuai dengan pokok materi yang diajarkan dapat membuat orang menangkap ide, atau informasi yang terkandung

didalamnya secara mudah. Dengan kata lain bahwa penyampaian suatu informasi yang disertai dengan penggunaan media gambar akan lebih jelas daripada penyampaian informasi hanya dengan kata-kata saja.

2. Alasan Penggunaan Media Gambar

Menurut Arief Sadiman (1990: 29-31) memberikan dasar penggunaan media gambar dalam pengajaran sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkret
- b. Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita
- d. Dapat memperjelas suatu masalah
- e. Murah harganya dan mudah didapat serta mudah digunakan memerlukan peralatan yang khusus.

Sedangkan penggunaan media gambar secara efektif dan efisien dalam pengajaran dikelas mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Gambar harus otentik
- b. Sederhana
- c. Ukuran relatif (sesuai dengan kebutuhan)
- d. Gambar hendaknya mengandung gerak atau perbuatan
- e. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pengajaran
- f. Tidak setiap gambar yang harus bagus merupakan media yang bagus. (Arief Sadiman 1990: 31-33).

Menurut Hamalik (1989: 87) menyimpulkan tentang penggunaan media gambar bahwa “media gambar merupakan media pendidikan akan berhasil efektif jika gambar yang dipilih memenuhi kriteria tertentu disesuaikan dengan kematangan anak, tujuan yang akan dicapai dan teknik yang digunakan dalam situasi belajar”. Berbeda lagi dengan pendapat Latuheru (1988: 43) mengemukakan hal yang berkenaan

dengan penggunaan media gambar secara efektif dan efisien sebagai berikut:

- a. Gunakan gambar sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak (isi, ukuran dan warna)
- b. Saat memperlihatkan gambar usahakan tidak bergerak
- c. Hindari penggunaan media gambar yang teralalu banyak untuk mengantisipasi kebingungan-kebingungan
- d. Arahkan perhatian anak pada sebuah gambar kemudian ajukan pertanyaan sesuai dengan gambar.

Dari ketiga pendapat dapat disimpulkan bahwa salah satu syarat penggunaan media gambar secara efektif dan efisien dalam pengajaran di dalam kelas yaitu menggunakan media gambar disesuaikan dengan pertumbuhan dan kematangan anak, selain itu juga mengenai isi, ukuran dan warna. Hal ini untuk mengurangi verbalisme serta untuk memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru sehingga anak dapat menerima pelajaran dengan mudah. Dengan begitu kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan. Media gambar dapat menggambarkan pesan nyata yang sedang diajarkan baik sebagian maupun keseluruhan. Disamping itu gambar juga dapat memperjelas pesan-pesan abstrak. Dengan demikian manfaat materi dan kemampuan anak akan terjadi proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Menurut Sudjana (2001: 12) tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar-gambar adalah sebagai berikut:

- a. Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, melalui penafsiran kata-kata
- b. Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar secara efektif
- c. Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam penafsiran dan mengingat-ingat materi teks yang menyertainya
- d. Dalam booklet, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas
- e. Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para anak menjadi efektif
- f. Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan pada bagian sebelah kiri atas medan gambar.

Dengan demikian media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif kerana mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar.

3. Fungsi Media Gambar

Suleiman (1985: 27) mengemukakan fungsi media gambar adalah “memudahkan orang menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata saja, baik yang ditulis maupun yang diucapkan saja”.

Sedangkan menurut Miarso (1984: 52) menyatakan fungsi media gambar sebagai berikut: 1) membuat konkret konsep yang abstrak, 2) membawa obyek yang sukar didapat, 3) menampilkan obyek yang terlalu besar, 4) menampilkan obyek yang tidak dapat diamati pandangan kita, 5) memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungannya, 6) memberikan pengalaman yang sama, 7) membangkitkan motivasi belajar, 8) mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Media gambar untuk membantu guru dan anak didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Secara umum fungsi media gambar menurut Basuki dan Farida (2001: 42) yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan visual
- b. Mengembangkan imajinasi anak
- c. Membantu meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan dalam kelas
- d. Meningkatkan kreativitas anak

“Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan

baik, spesifik, dan jelas” (Azhar Arsyad, 2002: 23). Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa jika penggunaan media gambar tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan dan disertai dengan penjelasan-penjelasan yang sesuai dan tepat yang dapat menunjukkan keadaan yang digambarkan serta gambar dan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disajikan secara terorganisir, jelas dan spesifik, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam elemen-elemen pengetahuan dalam sebuah pembelajaran, maka kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.

Secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan jika tidak digambarkan. Maksud dari uraian diatas adalah bahwa dengan penggunaan media gambar, dapat menarik perhatian, jika perhatian anak sudah tertarik, maka anak semangat untuk belajar serta membantu memantapkan pengetahuan pada benak para anak dan dapat menghidupkan pelajaran, sehingga dengan semangat belajar yang meningkat dan disertai penggunaan media gambar yang tepat dan sesuai dengan materi dapat dijadikan sebagai alat pengingat, maka hasil belajar anak akan meningkat.

Menurut Levie dan Lenz dalam bukunya Azhar Arsyad (2002: 16) menyatakan bahwa “Media pembelajaran, khususnya media visual (gambar) mempunyai 4 fungsi yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi kognitif,

(c) afektif serta (d) fungsi kompensatoris”. “Media visual (gambar) dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan dikelas”.

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru. Secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar adalah:

- a. Fungsi edukatif artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan
- b. Fungsi sosial artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama pada setiap orang
- c. Fungsi ekonomis artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal
- d. Fungsi politis berpengaruh pada politik pembangunan
- e. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemudian yang modern (Hamalik, 1994: 12). Fungsi-fungsi tersebut

diatas terkesan masih bersifat konseptual. Fungsi praktis yang dijalankan oleh media pengajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, misalnya kaset video rekaman kehidupan di luar sangat diperlukan oleh anak yang tinggal didaerah pegunungan
- 2) Mengatasi batas ruang dan kelas, misalnya gambar tokoh pahlawan yang dipasang diruang kelas
- 3) Mengatasi keterbatasan kemampuan indera
- 4) Mengatasi peristiwa alam, misalnya rekaman peristiwa letusan gunung berapi untuk menerangkan gejala alam
- 5) Menyederhanakan kompleksitas materi
- 6) Memungkinkan siswa mengadakan kontak langsung dengan masyarakat atau alam sekitar (Rohani, 1997: 6-7).

Dengan demikian fungsi media gambar untuk membantu guru dan anak didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Penggunaan media gambar, dapat menarik perhatian, jika perhatian anak sudah tertarik, maka anak semangat untuk belajar serta membantu memantapkan pengetahuan pada benak para anak dan dapat menghidupkan pelajaran, sehingga dengan semangat belajar yang meningkat dan disertai penggunaan media gambar yang tepat dan sesuai dengan materi dapat dijadikan sebagai alat pengingat, maka hasil belajar anak akan meningkat.

4. Kelebihan Dan Kelemahan Media Gambar

Gambar sebagai salah satu media visual dapat digunakan dalam pembelajaran, namun demikian ada kelebihan dan maupun kekurangannya. Arief Sadiman (1990: 29-31) mengemukakan kelebihan media gambar sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkret, lebih realistis dan menunjukkan pokok masalah atau pesan yang akan dikomunikasikan bila dibanding media verbal
- b. Dapat mengatasi ruang dan waktu
- c. Dapat mengatasi keterbatasan indera
- d. Dapat memperjelas suatu masalah yang kompleks dan
- e. Murah harganya dan mudah diperoleh.

Berdasarkan pendapat di atas ternyata media gambar mempunyai keuntungan baik dari segi kegunaannya, biaya, teknik penyajian, teknik perencanaan, maupun proses produksi. Dengan melihat beberapa kelebihan media gambar diatas, maka penggunaan media gambar dalam kegiatan belajar mengajar sangat dimungkinkan khususnya meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Menurut Arief Sadiman (1990: 31) menyatakan beberapa kelemahan media gambar sebagai berikut:

- a. Gambar hanya menekankan pada indera mata saja
- b. Gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
- c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Sedangkan menurut Latuheru (1988: 41-42) mengemukakan kekurangan media gambar sebagai berikut:

- a. Kadang terlalu kecil ukurannya untuk digunakan pada kelompok anak, yang cukup besar
- b. Bersifat hanya dua dimensi, sehingga yang lainnya tidak jelas pola gerakannya
- c. Tidak dapat memperlihatkan suatu secara utuh untuk suatu gambar
- d. Tanggapan bisa berbeda-beda.

Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran (Rahadi, 2003: 27). Dari beberapa kekurangan atau kelemahan di atas terdapat beberapa kesamaan walaupun dalam kalimat yang berbeda. Kelemahan media gambar yaitu: hanya menekankan pada indera mata, hanya bersifat dua dimensi sehingga penafsiran orang berbeda-beda, ukuran gambar terlalu kecil sehingga kurang jelas digunakan pada kelompok anak yang ukurannya besar.

5. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Media Gambar di PAUD

Media Pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Arief Sadiman, 2009: 7). Penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar di PAUD mempunyai maksud mencapai tujuan pembelajaran, dalam mengembangkan kemampuan bahasa yaitu meningkatkan keterampilan berbicara anak, salah satunya dengan menggunakan media gambar. Jika perhatian anak sudah tertarik dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar maka anak akan semangat untuk belajar dan tertarik untuk mengungkapkan pengalaman yang dilihatnya dalam media

gambar sehingga dapat memantapkan pengetahuan pada benak anak dan dapat menghidupkan proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar anak akan meningkat.

Di sekolah anak belajar keterampilan berbicara bersama guru dan teman-temannya, guru menyiapkan berbagai materi dan bahan kegiatan pembelajaran tentang keterampilan berbicara. Misalnya media gambar yang disiapkan cukup besar, jelas dan berwarna agar menarik minat anak untuk belajar, disertai dengan tulisan sehingga anak dapat mengenal huruf/kata. Dengan menggunakan media gambar yang menarik anak akan mengungkapkan pengalaman yang dilihatnya melalui gambar tersebut dan pengertiannya lebih luas, lebih jelas serta konkrit dalam ingatan serta menambah kosakata, dan pengetahuannya semakin luas.

Munurut Udin S.Winartaputra (2006), tahap-tahap pembelajaran dalam menggunakan media gambar adalah :

1. Tahap persiapan

Membuat atau mencari media stimulus. Berupa contoh keadaan atau perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras yang disesuaikan dengan topik atau tema pembelajaran. Dengan persyaratan hendaknya mampu merangsang, melibatkan dan mengembangkan potensi afektual anak, terjangkau dengan tingkat berpikir anak. misalnya bertema“ air, udara, dan api”.

2. Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran

- a. Guru memberikan stimulus dengan cara menampilkan gambar, kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau guru meminta bantuan anak dalam kelas.
- b. Memberikan kesempatan anak untuk berdialog sendiri atau dengan sesama teman sehubungan dengan media gambar yang di tampilkan, sehingga menarik perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Melaksanakan dialog terpimpin yang telah disusun oleh guru berhubungan dengan media gambar baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Menentukan argumen atau pendirian melalui pertanyaan guru baik secara individual maupun secara kelompok.
- e. Pembahasan atau pembuktian argumen

3. Tahap evaluasi

Guru mengadakan evaluasi kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek bahasa. Selbihnya guru dapat mengadakan evaluasi terhadap medai gambar yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media gambar bertema Air, sub temanya manfaat dan guna air :

I. Indikator kegiatan :

- a. Berdoa sebelum melakukan kegiatan NAM 11 (Kecintaan Kepada Tuhan YME)
- b. Menirukan kembali 3-4 urutan kata (B3)
- c. Menghubungkan gambar/benda dengan lambang huruf (K36)
- d. Menggunting bebas (FMH 39)
- e. Peduli sosial, mandiri, disiplin
- f. Melompat dengan dua kaki atau satu kaki dengan seimbang (FMK 6)

II. Kegiatan Pembelajaran :

1. Kegiatan Awal (30 menit)
 - a. Anak-anak berbaris di halaman sekolah, berdoa bersama dan mengucapkan salam kepada guru dan teman-teman.
 - b. Guru bertanya kegiatan anak sebelum berangkat ke sekolah
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran, yaitu anak dapat mengucapkan kata/huruf dengan pengucapan yang baik, ketepatan dan kelancaran bertema Air, sub tema manfaat dan guna air dengan menggunakan media gambar.
 - b. Guru menyiapkan media gambar yang disertai dengan tulisan sesuai materi.

- c. Guru bersama anak-anak menirukan huruf/kata dengan pengucapan yang baik, tepat dan lancar.
 - d. Setelah itu guru meminta anak-anak untuk maju ke depan kelas menirukan huruf/kata sesuai media gambar dengan pengucapan yang baik, tepat dan lancar.
3. Kegiatan akhir (30 menit)
- a. Guru dan anak-anak melakukan refleksi dengan tanya tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.
 - b. Anak-anak diberikan tindak lanjut untuk mengulangi kegiatan menirukan huruf/kata yang telah diberikan dengan pengucapan yang baik, tepat dan lancar melalui penggunaan media gambar.
 - c. Guru menutup pelajaran

III.METODE, MEDIA , DAN SUMBER BELAJAR

1. Metode
 - a. Observasi
 - b. Penugasan
 - c. Tanya jawab
2. Media
 - a. Media bergambar
3. Sumber belajar
 - a. Kurikulum TK
 - b. RKM dari tempat penelitian

IV. Evaluasi

- a. Pengamatan
- b. Dokumentasi

V. Kriteria Penilaian

- a. Pengucapan
- b. Ketepatan
- c. kelancaran

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar digunakan pada kegiatan inti. Langkah selanjutnya anak disuruh untuk menyebutkan dan menceritakan medai gambar yang ada di papan tulis. Hal ini karena metode latihan siap atau latihan praktek (drill and practice methode), (Soeparno,1990: 20). Penggunaan media gambar ini dalam meningkatkan keterampilan berbicara sangat besar manfaatnya, ini dapat kita lihat dari segi manfaat atau nilai media gambar tersebut. Nilai atau manfaat penggunaan media gambar dala proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Dapat menyampaikan keterangan, kejadian, peristiwa secara sederhana dan jelas.
- b. Dapat menarik perhatian dan meningkatkan pengetahuan anak.
- c. Dapat melatih anak berfikir secara kritis dan sistematis.
- d. Dapat melatih keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita).

Dilihat dari manfaat atau nilai dari media gambar tersebut, anak semakin semangat dalam belajar melalui penggunaan media gambar

dibandingkan dengan melalui teori atau ceramah dari guru atau orang tua dan media gambar tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses belajar mengajar di PAUD.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari Hasil penelitian Titin Wulandari yang berjudul peningkatan keterampilan berbicara dengan menirukan kata-kata pada anak kelompok A1 TK Negeri Pembina Yogyakarta menyimpulkan bahwa dengan menirukan kata-kata anak sudah terampil berbicara dengan baik, tepat dan benar sehingga dapat meningkatkan keterampilan bicara anak. Pada kegiatan pembelajaran berbahasa terutama keterampilan berbicara dengan menirukan kata-kata, jumlah anak yang bercerita dengan mengucapkan kata-kata dengan benar, tepat dan lancar antara lain 15 anak, anak yang cukup terampil dalam mengucap kata-kata antara lain 6 anak sedangkan yang kurang terampil 0 anak. Maka pada kegiatan pembelajaran berbahasa terutama keterampilan berbicara melalui media gambar tersebut prosentase jumlah anak yang terampil berbicara antara lain 90%.

F. Kerangka Berfikir

Usia dini pada anak usai TK adalah tahun-tahun yang paling efektif dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan segala aspek perkembangan termasuk perkembangan berbahasa anak. Potensi anak

usia TK itu berada pada masa yang sangat penting untuk merangsang perkembangannya. Oleh Karena itu upaya pengembangan kemampuan berbahasa dengan cara meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media gambar. Stimulasi yang diberikan pada anak melalui proses pembelajaran akan merangsang kemampuan tumbuh kembang anak pada saat yang tepat. Perkembangan bicara anak dapat juga diamati secara baik oleh orang tuanya dan perkembangan bicara anak setelah ia bergaul di lingkungan bermainnya. Anak sejak kecil di latih dan di bimbing untuk berbicara yang baik akan mampu berfikir kritis dan logis. Dengan membimbing sejak dini, akan banyak manfaatnya bagi anak itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, media merupakan salah satu sumber belajar yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Media belajar anak TK pada umumnya merupakan alat-alat permainan yang pada prinsipnya berguna untuk memudahkan anak untuk belajar memahami sesuatu yang sulit atau menyederhanakan sesuatu yang kompleks. Salah satunya adalah media gambar yang dapat melatih keterampilan berbicara anak TK. Keterampilan berbicara anak perlu dilatih kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan kata-kata atau membuat kalimat dengan benar dan tepat, mempunyai perbendaharaan kosakata yang banyak melalui media gambar, Karena gambar merupakan pengalaman dan pengertian anak menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkrit dalam ingatan

dan asosiasi anak. Media gambar sebagai alat bantu dapat menjelaskan secara visual pengertian isi pembelajaran yang tidak dapat diwakili dengan kata-kata. Dengan media gambar, proses pembelajaran yang bersifat verbalisme dapat diminimalkan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan keterampilan berbicara hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mempergunakan media gambar. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

G. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui penggunaan media gambar pada anak kelompok A di TK Indriyasana Baciro Yogyakarta.